

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Isu seputar kemanusiaan dan lingkungan menjadi begitu disoroti dalam era kontemporer ini. Urgensi dan cara pandang masyarakat internasional terkait suatu fenomena ekonomi dan politik, tidak hanya mengukur pada resiko kerugian ekonomi maupun ketegangan diplomatik, melainkan sudah bergerak kearah yang memandang bagaimana fenomena tersebut dapat mempengaruhi dan merusak lingkungan sekitar. Isu lingkungan pun menjadi penting untuk dibahas karena berkaitan erat dengan keselamatan umat manusia, yang mana ini berkaitan dengan habitat tempat tinggal flora dan fauna, dan juga manusia itu sendiri. Dengan alam yang tidak terawat, dapat memperpendek umur bumi dan isinya dengan mendatangkan bencana, baik bencana alam maupun bencana sosial seperti kelaparan. Sehingga, memberikan aksi dan kontribusi yang tepat bagi lingkungan merupakan tanggung jawab setiap umat manusia di bumi ini yang harus dihadapi secara bersama-sama.

Di era Perang Dingin hingga sekarang, dapat dikatakan perang secara fisik sudah sangat jarang terjadi, sebab negara-negara mulai mempertimbangkan faktor-faktor pasca perang seperti kehilangan angkatan militer, penurunan ekonomi, kerusakan infrastruktur, dan juga ketidakstabilan kondisi politik dalam dan luar negeri. Sehingga, dalam era yang telah disebutkan sebelumnya, membuat negara maju mengubah kepentingan politik dan ekonominya, dengan berlomba-lomba memajukan teknologi dan persenjataan negaranya, agar dirinya dapat semakin eksis dalam dunia ekonomi internasional, juga agar mendapat *image* yang lebih kuat bagi negara lain. Kecanggihan teknologi dan penguatan persenjataan suatu negara tentu memiliki dampak positif bagi kemudahan pekerjaan manusia dan keamanan negara itu sendiri.

Namun, kecanggihan teknologi dewasa ini turut menyumbang kerusakan lingkungan yang ada di bumi, seperti limbah yang dihasilkan dari adanya kegiatan produksi yang tidak di daur ulang. Limbah-limbah ini kemudian bertumpuk selama

bertahun-tahun dan tidak di daur ulang, yang kemudian memberikan dampak seperti munculnya penyakit baru dan tercemarnya ekosistem air dan tanah. Tidak hanya limbah sampah hasil produksi, panas yang dihasilkan dari mesin-mesin penggerak berkekuatan besar mampu membuat suhu bumi semakin tahun semakin panas, dan membuat cuaca tidak menentu, yang mana ini merupakan salah satu dari fenomena yang menyebabkan adanya pemanasan global. Hal ini tentunya menjadi urgensi bagi setiap negara dan organisasi internasional untuk lebih memperhatikan limbah dan polusi yang dihasilkan dari setiap pengembangan teknologi dan industri, yang dapat memicu perubahan iklim di negaranya.

Perubahan iklim dijelaskan oleh *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) sebagai: “a change of climate which is attributed directly or indirectly to human activity that alters the composition of the global atmosphere and which is in addition to natural climate variability observed over comparable time periods”.¹

Salah satu komposisi dari atmosfer global yang dimaksud adalah Gas Rumah Kaca (GRK). Dalam Annex A Protokol Kyoto-1997, yang dikategorikan sebagai GRK adalah *Carbon dioxide* (CO₂), *Methane* (CH₄), *Nitrous oxide* (N₂O), *Hydrofluorocarbons* (HFCs), *Perfluorocarbons* (PFCs), dan *Sulphur hexafluoride* (SF₆).² GRK sendiri sebenarnya tetap dibutuhkan untuk menjaga suhu bumi tetap stabil, namun jika GRK di semakin meningkat konsentrasinya maka akan berdampak pada penebalan lapisan atmosfer, sehingga panas yang ada di bumi menjadi tertahan dan suhu bumi meningkat.

Meningkatnya suhu bumi, menyebabkan panas kembali ke bumi dan mencairkan es di kutub. Es di kutub yang mencair, mengalir ke berbagai daerah yang mana akan bermuara di daerah selatan bumi, yakni kawasan Pasifik. Dengan adanya es yang mencair, garis pantai semakin memakan daratan sebab volume air yang bertambah. Volume air yang bertambah dan mengikis pesisir, menyebabkan

¹ United Nations. 1992. *United Nations Framework Convention on Climate Change*. Diakses dalam https://unfccc.int/files/essential_background/background_publications_htmlpdf/application/pdf/covngveng.pdf pada 3 november 2021 pukul 14:02 WIB.

² Triatmodjo Marsudi. 2005. *Implikasi Berlakunya Protokol Kyoto-1997 Terhadap Indonesia*. Indonesian Journal of International Law Volume 2 Nomor Januari 2005. hlm 296.

sejumlah potensi bahaya yang mengancam kehidupan manusia seperti berkurangnya lahan untuk tempat tinggal masyarakat Pasifik, hilangnya mata air sebagai sumber air bersih sebab mata air tertutup air laut, hingga berkurangnya keanekaragaman hayati laut yang dapat menyebabkan masyarakat pesisir kehilangan mata pencaharian.

Suhu bumi yang meningkat merupakan salah satu dari banyaknya fenomena yang mempengaruhi adanya perubahan iklim. Perubahan iklim dapat menimbulkan resiko besar bagi kesehatan manusia, keamanan pangan global, dan pembangunan ekonomi, sehingga tindakan untuk mengurangi emisi sangat penting dan mendesak untuk dilakukan guna menghindari bahaya perubahan iklim.³ Untuk dapat menghadapi dan beradaptasi dengan perubahan iklim, maka diperlukan adanya keseriusan dan komitmen dari setiap negara di dunia untuk bersama-sama menghadapi perubahan iklim.

Berdasarkan penelitian terhadap temperatur bumi oleh NASA's *Goddard Institute for Space Studies* (GISS), suhu bumi rata-rata meningkat sedikit lebih banyak dari 1° Celsius sejak tahun 1880.⁴ Tak hanya itu, gas CO₂ akibat adanya kebakaran hutan dan pembakaran fosil, mencapai puncaknya pada 400 ppm (*parts per million*) di tahun 2013, yang mana ini mengartikan suhu bumi yang semakin memanas. Prediksi *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) menyebutkan bahwa jika penggunaan emisi bahan bakar fosil tidak ditekan, maka suhu bumi berpotensi naik sebanyak 2,4 - 6,4° Celsius pada tahun 2099.⁵

Dalam *Paris Agreement* 2015 terkait perubahan iklim, menghasilkan suatu keputusan yakni tujuan untuk membatasi pemanasan global hingga menurunkan suhu sebanyak 2° Celcius, dan sudah cukup baik dengan batasan minimal penurunan sebanyak 1,5° Celcius, jika dibandingkan dengan tingkat pra-industri.⁶

³ Ditjen PPI, Knowledge Centre Perubahan Iklim. *Dampak perubahan Iklim*. Diakses dalam <http://ditjenppi.menlhk.go.id/kcpi/index.php/aksi/mitigasi/implementasi/10-tentang/19-dampak-perubahan-iklim> pada 2 November 2021 pukul 14:44 WIB.

⁴ NASA. *Global Temperatures*. Diakses dalam <https://earthobservatory.nasa.gov/world-of-change/global-temperatures> pada 3 November 2021 pukul 12:21 WIB.

⁵ Vogler, John. Dalam Baylis, John; Owens, Patricia; dan Smith, Steve. 2014. *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations Sixth Edition, Chapter 22: Environmental Issues*. Oxford: University Press. hlm: 349.

⁶ UNFCCC. *The Paris Agreement*. Diakses dalam <https://unfccc.int/process-and-meetings/the-paris-agreement/the-paris-agreement> pada 3 November 2021 pukul 12:30 WIB.

Untuk dapat mencapai tujuan ini, diperlukan adanya komitmen dari setiap negara untuk menekan kegiatan yang memicu pemanasan global sesegera mungkin, sebab dalam *Paris Agreement* 2015 tersebut dijelaskan bahwa tujuan ini setidaknya harus tercapai pada pertengahan abad. Komitmen ini tentu perlu diawasi dengan organisasi internasional yang relevan agar pencapaian tujuan dapat lebih terarah dan cepat.

Perubahan iklim dan keamanan manusia sendiri memiliki kaitan yang erat, dimana ancaman dalam era kontemporer ini tidaklah lagi berbentuk ancaman yang bersifat militeristik, tetapi sudah dalam bentuk ancaman dalam kehidupan sehari-hari. Ancaman yang non-militeristik ini umumnya berupa sulitnya perolehan sumber daya alam yang mengakibatkan kelaparan, kesulitan memperoleh tempat tinggal, pelanggaran hak asasi, hingga adanya bencana alam akibat adanya kerusakan lingkungan. Perubahan iklim yang terjadi tentu termasuk dalam ancaman terhadap keamanan manusia yang non-militeristik, dan dapat mengancam keselamatan manusia dalam jumlah yang besar.

Perubahan iklim juga menyebabkan pergeseran rentang geografis serta pola migrasi spesies daratan dan laut, dan bahkan beberapa spesies akan menghadapi kepunahan.⁷ Dengan adanya kepunahan ini tentu akan menyulitkan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga kehidupan manusia pun menjadi terancam. Tak hanya itu, perubahan iklim mendorong juga adanya masalah kesehatan baru yang turut mengancam keselamatan manusia seperti adanya gas berbahaya yang terhirup, tanah dan air yang tercemar, hingga munculnya penyakit baru yang lebih kompleks.

Dari semua daerah yang terancam oleh adanya perubahan iklim, negara-negara kecil yang hanya berbentuk satu pulau lebih beresiko dan lebih mengancam. Hal ini disebabkan oleh karena wilayahnya yang tidak begitu besar lebih sulit mengatasi perubahan iklim yang memiliki dampak yang cukup besar. Adapun masalah terkait perubahan iklim yang seringkali terjadi dan memiliki dampak yang

⁷ Ditjen PPI, Knowledge Centre Perubahan Iklim. *Dampak perubahan Iklim*. Diakses dalam <http://ditjenppi.menlhk.go.id/kcpi/index.php/aksi/mitigasi/implementasi/10-tentang/19-dampak-perubahan-iklim> pada 2 November 2021 pukul 13:59 WIB.

lebih besar di negara dengan satu pulau, antara lain terjadi peningkatan permukaan air laut yang dapat menyebabkan timbulnya fenomena banjir, erosi pantai dan perendaman, serta berpotensi menyebabkan hilangnya pulau-pulau kecil.⁸ Fenomena alam ini tentunya dipengaruhi oleh kenaikan permukaan air laut sehingga menyebabkan erosi dan fenomena alam yang dapat mengancam keberadaan pulau kecil lainnya.

Salah satu kawasan yang terdampak oleh hal-hal tersebut dan didominasi oleh negara pulau kecil atau biasa disebut dengan *Small Island Developing States* (SIDS) adalah kawasan Pasifik. Dengan demikian, untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan akibat adanya perubahan iklim, diperlukan adanya kerjasama baik antarnegara di kawasan Pasifik itu sendiri, maupun kerjasama SIDS di kawasan pasifik dalam forum internasional. Berdasarkan UNFCCC, guna mencapai penurunan suhu global dan untuk dapat membantu negara di dunia menghadapi perubahan iklim, dibentuklah suatu regionalisme yang ditugaskan khusus untuk membantu SIDS dapat menghadapi perubahan iklim, yang mana organisasi tersebut merupakan *Alliance of Small Island States* (AOSIS).

AOSIS merupakan organisasi antara pemerintah yang didirikan pada tahun 1990 selama Konferensi Iklim Dunia Kedua (*The Second World Climate Conference*) di Jenewa.⁹ Pembentukan AOSIS sendiri ditujukan sebagai organisasi yang akan bertanggung jawab dalam mengawasi dan membantu negara berkembang pulau kecil menghadapi perubahan iklim dan kerusakan lingkungan lainnya ini, yang didasari oleh adanya rekomendasi untuk menghasilkan tindakan-tindakan di bidang sosial seperti perolehan sumber daya, dan penggunaan lahan tempat tinggal. Dalam pernyataan ketujuh pada Konferensi Iklim Dunia Kedua, mengangkat banyak masalah penting yang muncul dari diskusi, termasuk rekomendasi untuk pembentukan mendesak sistem pengamatan iklim global.¹⁰

⁸ Ditjen PPI, Knowledge Centre Perubahan Iklim. *Dampak perubahan Iklim*. Diakses dalam <http://ditjenppi.menlhk.go.id/kcpi/index.php/aksi/mitigasi/implementasi/10-tentang/19-dampak-perubahan-iklim> pada 2 November 2021 pukul 14:19 WIB.

⁹ UN. *Bureau of the Alliance of Small States*. Diakses dalam <https://www.un.org/ohrlls/content/bureau-aosis> pada 2 November 2021 pukul 18:05 WIB.

¹⁰ Zillman, John. W. 2009. *A History of Climate Activities*. Vol. 58 (30) – 2009. Diakses dalam <https://public.wmo.int/en/bulletin/history-climate-activities> pada 3 November 2021 pukul 11:51 WIB.

Dengan demikian, dalam Konferensi Iklim Dunia Kedua urgensi yang diperlukan adalah membentuk suatu regionalisme yang dapat menjadi sistem pengamatan iklim global.

Dalam Konferensi Iklim Dunia Kedua tersebut dibentuklah AOSIS sebagai regionalisme yang akan berfungsi mengamati dan membantu permasalahan terkait perubahan iklim khusus bagi SIDS. AOSIS memiliki lingkup dan fokus untuk melakukan advokasi untuk negara-negara kecil dan turut mempengaruhi kebijakan lingkungan internasional dalam perubahan iklim global, termasuk juga dampak sosial-ekonomi dan lingkungan yang merugikan negara-negara pulau kecil. Keberadaan AOSIS sendiri sangat terikat pada kebijakan dan perjanjian perubahan iklim, khususnya dengan UNFCCC.

Dengan terikat dan diawasi langsung oleh UNFCCC, keberadaan AOSIS menjadi penting bagi kemajuan penurunan suhu sebanyak 1,5° Celcius, yang mana menjadi tujuan utama dari *Paris Agreement*. Tak hanya dalam hal penurunan suhu bumi, AOSIS juga dapat menjadi alat bantu untuk mengecam para negara maju untuk dapat mengurangi penggunaan mesin dan bahan bakar tidak ramah lingkungan, sehingga proses penanggulangan dampak perubahan iklim dan adaptasi yang dilakukan oleh negara pulau kecil dapat berjalan efektif.

Saat ini jumlah negara anggota yang tergabung dalam AOSIS sebanyak 39 negara dari seluruh dunia, yang sebagian besar SIDS merupakan anggota AOSIS. Di kawasan Pasifik sendiri, terdapat 15 anggota AOSIS yang tergabung, yang tentu juga terdampak pada perubahan iklim global, khususnya kenaikan permukaan air laut. 15 negara di kawasan Pasifik yang tergabung dalam AOSIS antara lain Kepulauan Cook, Federasi Mikronesia, Fiji, Kiribati, Nauru, Niue, Palau, Papua Nugini, Kepulauan Marshall, Samoa, Kepulauan Solomon, Timor Leste, Tonga, Tuvalu, dan Vanuatu.¹¹

Kenaikan permukaan laut tidak hanya membahayakan keselamatan umat manusia sebab tenggelamnya pulau-pulau kecil dataran rendah yang dikelilingi laut, tetapi juga mengancam biota laut seperti rusaknya terumbu karang dan juga

¹¹ AOSIS. *AOSIS Member States*. Diakses dalam <https://www.aosis.org/about/member-states/> pada 25 April 2022 pukul 10:01 WIB.

hilangnya keanekaragaman hewan laut. Saat permukaan laut naik yang secara otomatis menambah volume air laut, air asin yang berasal dari laut ini turut mencemari akuifer air tawar, yang mana air tawar ini digunakan untuk menopang pasokan air kota, pertanian dan ekosistem alami.¹²

Kenaikan permukaan laut, tentunya disebabkan oleh pemanasan global, yang mempengaruhi kenaikan permukaan laut dengan 2 cara utama. Pertama, gletser dan lapisan es di seluruh dunia mencair dan menambahkan air ke lautan. Kedua, volume lautan mengembang saat air menghangat. Dan terdapat pengaruh yang ketiga meskipun menyumbang dampak dalam skala kecil, yakni penurunan jumlah air cair di darat, yang mana pergeseran air cair dari darat ke laut ini sebagian besar disebabkan oleh pemompaan air tanah.¹³ Penyebab dan dampak yang ditimbulkan dari kenaikan permukaan laut ini, rupanya tidak hanya mengancam keselamatan penduduk dataran rendah, tetapi juga turut mengancam masyarakat di perkotaan.¹⁴ Melihat sebab dan akibat yang ditimbulkan dari adanya kenaikan permukaan laut yang meluas, maka diperlukan suatu tindakan untuk menghadapi dan mengurangi resiko dari adanya kenaikan permukaan laut.

Sejak tahun 1880, kenaikan permukaan air laut di bumi diperkirakan mencapai 8 inchi atau sekitar 23 cm, yang dalam 25 tahun terakhir bertambah lagi sebanyak 3 inchi.¹⁵ Berdasarkan data tersebut, hal ini tentu mempengaruhi kenaikan permukaan air laut di kawasan Pasifik, mengingat letak Pasifik yang berada di paling selatan bumi. Kenaikan permukaan air laut sejak 1880, tentunya akan semakin bertambah pada abad 21 terutama ada tahun 2100. Kenaikan inilah yang menjadikan AOSIS memiliki keharusan dalam mengatasi dan membantu negara anggotanya untuk meminimalisir kerugian akibat kenaikan permukaan air laut. Dalam kurun waktu 2017 sampai dengan tahun 2021, AOSIS banyak berperan

¹² Lindsey, Rebecca. 2020. *Climate Change: Global Sea Level*. Diakses dalam <https://www.climate.gov/news-features/understanding-climate/climate-change-global-sea-level> pada 2 Februari 2022 pukul 12:03 WIB.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ NOAA. 2021. *Is Sea Level Rising?*. Diakses dalam <https://oceanservice.noaa.gov/facts/sealevel.html> pada 2 Februari 2022 pukul 12:27 WIB.

¹⁵ Nunez, Christina. 2022. *Sea Level Rise, Explained*. Diakses dalam <https://www.nationalgeographic.com/environment/article/sea-level-rise-1> pada 14 April 2022 pukul 14:18 WIB.

dalam hal negosiasi dan mendesak negara maju untuk meminimalisir penyebab pemanasan global, dalam forum internasional.

AOSIS memainkan perannya sejak tahun 2009 dengan mendorong negara anggotanya untuk berpartisipasi dalam negosiasi kesepakatan iklim di Copenhagen. Dalam konferensi internasional, AOSIS pada tahun 2017 juga menggambarkan sifat ambisius untuk isu perubahan iklim dalam forum multilateral.¹⁶ Kemudian upaya juga dapat dilihat secara umum bahwa mewakili SIDS dalam Konferensi Laut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 2017 dan melanjutkan perannya dengan menjadi pemimpin dalam konferensi yang sama pada tahun 2020.¹⁷

Dalam perkembangan terbaru seputar peran AOSIS dalam konferensi internasional, telah diadakan konferensi COP26, yang mana dalam konferensi ini dapat dilihat juga bagaimana AOSIS dan negara anggotanya berpartisipasi dalam upaya mengatasi perubahan iklim. Tidak hanya peran dalam konferensi internasional dan kerjasama multilateral, AOSIS turut membantu negara anggotanya dalam beradaptasi, termasuk dalam membudidayakan fauna laut untuk mengurangi resiko kenaikan permukaan laut hingga hilangnya pulau-pulau kecil di kawasan Pasifik.

Beberapa penelitian mengenai cara mengatasi dan menghadapi kenaikan permukaan air laut sebagai dampak dari perubahan iklim yang dapat mendukung terjadinya erosi pantai dan hilangnya pulau-pulau kecil, disebutkan bahwa melestarikan beberapa flora dan fauna di laut dapat menjadi langkah sebagai upaya untuk dapat menghadapi dampak perubahan iklim. Namun, melestarikan dan membudidayakan flora dan fauna ini tentunya juga membutuhkan biaya, yang mana ini diperoleh dari organisasi internasional maupun forum internasional. Biaya yang dikeluarkan dan dialokasikan untuk menangani perubahan iklim ini, tidak hanya dapat digunakan untuk melestarikan flora dan fauna, tetapi juga untuk setiap negara

¹⁶ Ourbak, Timothee; Magnan, Alexandre K. 2017. *The Paris Agreement and Climate Change Negotiations: Small Island, Big Players*. Reg Environ Change (2018) 18:2201–2207 Crossmark. hlm: 2201-2202.

¹⁷ AOSIS. *Why is AOSIS Important?*. Diakses dalam <https://www.aosis.org/with-caribbean-island-life-under-threat-un-chief-pushes-to-face-headwinds-together/> pada 14 April 2022 pukul 14:55 WIB.

terutama SIDS dan untuk regionalisme seperti AOSIS untuk memperbaiki kerusakan yang ditimbulkan akibat adanya dampak perubahan iklim.

Sejak tahun 1991, wilayah Pasifik dan AOSIS memfokuskan pada dampak dari adanya kerusakan dan hilangnya pulau-pulau kecil mereka. Ditahun yang sama, Vanuatu mengajukan proposal untuk biaya asuransi atas hilang dan rusaknya pulau-pulau Pasifik, yang ditujukan kepada *Intergovernmental Negotiating Committee* (INC), yang kemudian diteruskan menjadi draft pengajuan kepada UNFCCC. Mekanisme asuransi tersebut berasal dari dana iklim internasional untuk membiayai langkah-langkah untuk melawan konsekuensi buruk dari perubahan iklim dan konsekuensi kenaikan permukaan laut.¹⁸ Pendanaan ini pun turut digolongkan sebagai bagian dari adaptasi terhadap perubahan iklim.

Untuk dapat menghadapi dan beradaptasi pada kenaikan permukaan laut, negara yang khususnya terletak di wilayah yang rendah dan dikelilingi lautan, memerlukan adanya suatu organisasi internasional untuk dapat membantu mewadahi baik aksi maupun pendanaan global atas perubahan iklim. Tidak hanya itu, organisasi internasional yang mewadahi pulau kecil tak jarang juga berfungsi untuk mewakili SIDS di forum internasional dan juga mendesak para negara untuk sadar dan mulai bergerak menghadapi perubahan iklim. Dengan demikian, langkah tersebut merupakan langkah yang digunakan untuk turut melindungi manusia dari adanya ancaman yang dapat membahayakan hidup mereka.

Sebagai organisasi regional yang berfokus untuk membantu negara anggotanya mengatasi perubahan iklim, maka penelitian ini difokuskan untuk meneliti upaya AOSIS sebagai regionalisme dalam membantu negara anggotanya di kawasan Pasifik untuk bisa menghadapi dan beradaptasi dengan perubahan iklim. AOSIS juga turut berperan dalam menyuarakan kepentingan dan urgensi perubahan iklim, serta mendorong negara maju untuk membantu dalam perihal pendanaan kerusakan pulau dan adaptasi perubahan iklim bagi negara pulau kecil.

Kenaikan permukaan air laut yang turut mengancam keamanan manusia lewat berkurangnya lahan yang dapat masyarakat tinggali, AOSIS perlu

¹⁸ The Nansen Initiative. 2013. Background Paper. *Human Mobility, Natural Disasters And Climate Change in The Pacific*. Rarotonga, Cook Islands. hlm: 18.

mengadakan kerjasama untuk relokasi masyarakat negara pulau kecil Pasifik agar dapat dipindahkan ke tempat yang lebih aman. Sebagai wujud dari praktis, AOSIS juga dipelrukan untuk membantu negara anggotanya menerapkan kebijakan praktis yang dapat membantunya untuk mengurangi dampak dari perubahan iklim.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam pembahasan terkait perubahan iklim di kawasan Pasifik, ditemukan sejumlah masalah yang penting untuk dijadikan perhatian dan poin penting. Diantaranya adalah peran AOSIS dalam membantu negara anggotanya untuk beradaptasi dan menghadapi dampak perubahan iklim. Hal ini menjadi penting untuk dibahas sebab negara kecil tentu membutuhkan bantuan eksternal baik dari diplomasi dengan negara lain maupun diplomasi dalam regionalisme. Peran AOSIS dalam hal ini pun dapat menjadi berguna bagi cepatnya pencapaian penurunan suhu global hingga 1,5° Celcius berdasarkan keputusan *Paris Agreement* 2015.

Keterlibatan AOSIS sebagai regionalisme dalam perubahan iklim menjadi sorotan yang penting sebab adanya regionalisme dalam satu kawasan tentu bertujuan juga untuk mendorong adanya kerjasama regional untuk menghadapi masalah regional secara bersama-sama. Dengan mengatasi perubahan iklim secara bersama-sama itu dapat kita lihat kemudian apakah AOSIS termasuk sudah menjalankan fungsi dengan baik sebagai regionalisme atau belum cukup baik.

AOSIS sendiri berupaya dalam membantu dan mengarahkan negara anggotanya untuk menghadapi perubahan iklim yang tentu harus didasari oleh suatu perjanjian internasional, ataupun kaidah-kaidah terkait yang ada dalam *Paris Agreement*, dan perjanjian kelestarian lingkungan lainnya, sehingga tantangan dalam upaya membantu negara anggotanya mengatasi perubahan iklim menjadi lebih sulit. Bentuk dari adanya proses adaptasi dan langkah untuk menghadapi perubahan iklim juga beragam dan menjadi topik yang penting dalam upaya menghadapi perubahan iklim global.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada masalah yang ditemukan dalam topik penelitian yang diangkat, penulis meringkas pertanyaan utama dalam penelitian menjadi: **“Bagaimana upaya AOSIS dalam membantu negara pulau kecil kawasan Pasifik untuk beradaptasi dan menghadapi kenaikan permukaan air laut pada tahun 2017-2021?”** Dan untuk menjawab pertanyaan utama penelitian ini, terdapat sejumlah pertanyaan operasional penelitian untuk membantu menjawab pertanyaan penelitian, antara lain :

1. Bagaimana perubahan peningkatan dampak kenaikan permukaan laut yang mengancam keselamatan umat manusia di Pasifik dalam rentang waktu 2017-2021?
2. Adaptasi apa yang diterapkan AOSIS di negara-negara kepulauan kecil di wilayah Pasifik?
3. Apakah AOSIS telah menjalankan tugas dan fungsi sebagai regionalisme untuk menghadapi perubahan iklim di kawasan Pasifik dengan cukup baik?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan topik dan masalah relevan pada latar belakang dan perumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui upaya yang dilakukan AOSIS untuk dapat beradaptasi dan menghadapi kerusakan lingkungan akibat adanya dampak perubahan iklim di negara anggotanya, khususnya di kawasan Pasifik;
- b. Mengetahui strategi dan hal yang dapat dilakukan oleh masyarakat, negara, dan organisasi internasional dalam beradaptasi dan menghadapi dampak perubahan iklim;
- c. Mengetahui efektivitas AOSIS sebagai regionalisme dalam menanggulangi dan membantu negara anggotanya dalam beradaptasi dengan perubahan iklim;

- d. Berpartisipasi secara tulisan dalam upaya mengatasi dan menyesuaikan diri terhadap perubahan iklim, baik dalam lingkup domestik maupun internasional.

1.5 Kegunaan Penelitian

Selain tujuan penelitian, adapun kegunaan yang dapat diambil dari adanya penelitian skripsi ini. Penulis mengharapkan agar penelitian ini dapat berguna untuk:

- a. Sebagai karya ilmiah yang dapat dianalisa kembali dan mampu berkontribusi dalam perkembangan ilmu Hubungan Internasional khususnya dalam topik lingkungan dan perubahan iklim, baik oleh dosen dan mahasiswa/i Universitas Nasional, maupun dari berbagai daerah lainnya;
- b. Sebagai sumber rujukan dan informasi yang cukup bagi penelitian terkait perubahan iklim di kawasan Pasifik dimasa mendatang;
- c. Menyuarakan urgensi perubahan iklim yang tentunya harus dihadapi secara bersama-sama;
- d. Mendorong organisasi internasional ataupun negara untuk lebih sigap dalam menghadapi, mengatasi, dan menyesuaikan diri terhadap perubahan iklim, baik dalam skala nasional maupun internasional, melalui kebijakan dan aksi-aksi yang tepat.

1.6 Sistematika Penulisan

Pada Bab I penelitian, berisi Pendahuluan penelitian yang penulis bagi kembali dalam beberapa sub-bab seperti alasan pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan. Dalam sub-bab alasan pemilihan judul, penulis memaparkan sejumlah alasan-alasan penting yang melatarbelakangi pemilihan tema dan topik penelitian ini. Sebagaimana yang sudah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini akan berfokus pada topic upaya AOSIS dalam membantu negara anggotanya mengatasi dan

menyesuaikan diri terhadap perubahan iklim di kawasan Pasifik. Selanjutnya, pada perumusan masalah, penulis memaparkan sejumlah masalah yang menjadi penting untuk dibahas dalam penelitian kali ini yang mana ditajamkan menjadi pertanyaan utama yakni bagaimana upaya AOSIS sebagai regionalisme dalam menanggulangi dan membantu negara anggotanya di kawasan Pasifik untuk menyesuaikan diri dalam perubahan iklim tahun 2017-2021. Kemudian sub-bab ketiga dan keempat cukup relevan karena membahas tentang tujuan dan kegunaan penelitian ini, baik untuk para akademisi maupun kemajuan dari permasalahan topik yang akan dibahas. Dan sub-bab yang terakhir dalam Bab I yakni sistematika penulisan, berisi tentang pemaparan urutan penulisan laporan penelitian sesuai kaidah yang berlaku, dimulai dari Bab I hingga daftar pustaka.

Bab II dengan judul bab Kajian Pustaka, berisi beberapa sub-bab, yang dituliskan untuk memberikan pemahaman kepada para pembaca terkait literatur dan kerangka dasar yang akan digunakan selama proses analisis data. Sub-bab pertama berjudul penelitian terdahulu, yang mana ini berisi tentang penelitian terdahulu yang relevan sehingga penelitian yang saat ini dibahas mengandung *update* atau keterbaruan dari penelitian yang sudah ada sebelumnya. Bagian kedua Bab II, memaparkan kerangka teori dan konsep yang penulis gunakan selama proses penulisan dan analisis data.

Bab III berjudul Metodode Penelitian dan beberapa sub –bab, membahas tentang metode penelitian yang penulis gunakan selama meneliti dan mengumpulkan data. Sub-bab tersebut terdiri dari pendekatan penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan analisis data. Pada masing-masing bagian tersebut, penulis memaparkan teknik data yang sesuai dengan prosedur dan metode dalam penelitian.

Bab IV berjudul Pembahasan, membahas tentang hasil temuan dan data penelitian. Data-data yang dikumpulkan disajikan berbarengan dengan proses analisis, yang mana data tersebut berasal dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan website resmi pemerintahan. Dalam bab pembahasan, terdapat sub judul diantaranya sejarah dan perkembangan AOSIS, skenario kenaikan permukaan air laut di Pasifik periode 2017-2021, dampak kenaikan permukaan air laut di kawasan

pasifik, upaya AOSIS dalam membantu negara pulau kecil dalam beradaptasi dengan perubahan iklim, upaya lain dalam menghadapi perubahan iklim, dan analisis.

Bab V merupakan bagian Penutup, dengan sub bab kesimpulan, dan saran penelitian. Kesimpulan berisi tentang ringkasan dari analisis dan hasil penelitian, sementara saran terbagi menjadi dua, yakni saran akademis dan saran praktis. Saran akademis merupakan saran yang berkaitan dengan kaitan teoretis dengan hasil penelitian yang dapat berguna untuk kemajuan akademisi. Sedangkan saran praktis merupakan saran yang dituliskan sebagai saran baik untuk AOSIS maupun negara lain untuk dapat mengadaptasi langkah yang baik agar dapat beradaptasi dengan perubahan iklim.

